

## Hubungan Antara Perilaku Asertif dan *Insecure attachment* dengan *Dating Violence* pada Remaja

Nanda Putri Marthawijaya<sup>1</sup>, Rr. Dwi Astuti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia<sup>1,2</sup>

nandaputry2020@gmail.com<sup>1</sup>, dwi.astuti@umk.ac.id<sup>2</sup>.

### ABSTRACT

*Dating violence is a form of deviant behavior that is prevalent among adolescents. This study aims to examine the relationship between assertive behavior and insecure attachment with dating violence in adolescents. This research uses a quantitative method with a correlational approach. The study sample consisted of 150 adolescents aged 18-23 years who are currently or have experienced dating violence. Data collection was conducted using Likert-based psychological scales, namely the Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI) to measure dating violence, the Assertive Behavior Inventory (ABI) for assertive behavior, and the Wissink et al. (2016) model for insecure attachment. Data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS 26.0. The results showed no significant relationship between assertive behavior and dating violence ( $p = 0.006$ ) or between insecure attachment and dating violence ( $p = 0.163$ ). This indicates that other factors, such as parenting styles, trust in relationships, and family conflicts, may have a more significant influence on dating violence. Further research is recommended to explore additional contributing factors and develop more effective prevention strategies.*

**Keywords:** *Assertive Behavior, Insecure Attachment, Dating Violence, Adolescents*

### ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang marak terjadi di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 150 remaja berusia 18-23 tahun yang sedang atau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi berbasis skala Likert, yaitu *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI) untuk mengukur *dating violence*, *Assertive Behavior Inventory* (ABI) untuk perilaku asertif, dan model Wissink dkk. (2016) untuk *insecure attachment*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan *dating violence* ( $p = 0,006$ ) maupun *insecure attachment* dengan *dating violence* ( $p = 0,163$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran, seperti pola asuh, kepercayaan dalam hubungan, dan konflik keluarga. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *dating violence* serta upaya pencegahan yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** *Perilaku Asertif, Insecure Attachment, Dating Violence, Remaja*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri. Selain itu juga masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat dia mencapai usia matang. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 - 21 yaitu usia matang (Hurlock, 2002). Masa remaja juga merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam hal fisik, kognitif, psikologis, spiritual, maupun sosial dan ekonomi. Remaja juga memiliki minat untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosio-seksual seperti berpacaran (Hurlock, 2014).

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang telah hampir dewasa tidak penting lagi. Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenisnya (Hurlock, 2002).

Dengan adanya perubahan pada minat dan perubahan perilaku tersebut dan adanya kecenderungan keterikatan dan ketertarikan dengan lawan jenis memungkinkan para remaja untuk melakukan *dating* (pacaran) (Hurlock, 2002). Ada empat alasan remaja melakukan *dating* yaitu pertama hiburan, apabila berpacaran dimaksudkan untuk hiburan, remaja menginginkan agar pasangannya mempunyai berbagai keterampilan sosial yang dianggap penting oleh teman sebaya, yaitu sikap baik hati dan menyenangkan. Kedua sosialisasi, kalau anggota kelompok teman sebaya membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan. Ketiga status, berpacaran bagi laki-laki dan perempuan terutama dalam bentuk berpasangan tatap, memberikan status dalam kelompok sebaya, semakin populer pasangan kencannya dan semakin tinggi status ekonomi keluarga pasangan kencan di dalam masyarakat, maka akan lebih menguntungkan bagi remaja. Keempat pemilihan teman hidup, remaja yang ingin menikah setelah tamat sekolah menengah atas dan tidak mempunyai rencana untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi menganggap *dating* sebagai kesempatan untuk mengetahui calon pasangan hidup mereka.

Berbagai bentuk tindakan kurang menyenangkan, seperti halnya dalam rumah tangga juga banyak terjadi pada remaja sekarang ini, sehingga "kekerasan dalam pacaran (KDP)" atau *dating violence* tergolong dalam satu bentuk penyimpangan perilaku remaja. Kasusnya biasanya terjadi sekitar kita, namun

kadang tanpa disadari, baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka banyak melakukan rasionalisasi. Bahkan berdasarkan sumber yang dapat di percaya, sebuah LSM terkemuka, Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, menemukan bahwa pada tahun 2004 kekerasan dalam pacaran ternyata merupakan kasus terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri.

Menurut *World Health Organization* (WHO), 1 dari 3 wanita di dunia mengalami tindak kekerasan dan negara-negara di Asia memiliki persentase paling tinggi di antara negara lain (KEMENPPPA, 2018 dalam Pratiwi & Septi, 2020). Pada survei yang dilakukan KEMENPPPA pada tahun 2018 juga disebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia di ranah personal sebanyak 2.227 kasus, di mana 2.090 di antaranya dilakukan oleh pacar (KEMENPPPA, 2018 dalam Pratiwi & Septi, 2020). Kemudian berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) kasus kekerasan terhadap perempuan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020, kekerasan dalam pacaran dilaporkan sebanyak 1.309 kasus (20%). Pada data ranah personal yang dicatat, pelaku kekerasan terbanyak adalah pasangan atau pacar, yang secara konsisten dilaporkan sejak 3 tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2021).

*Dating violence* atau Kekerasan dalam Pacaran (KDP) masih menjadi suatu masalah yang patut terus diperhatikan dan digencarkan pencegahan serta penyelesaiannya. Di Indonesia, menurut catatan tahunan Komnas Perempuan yang dirilis pada Maret 2014, terdapat 269.760 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2013. 65% kasus kekerasan dialami oleh istri, 21% kekerasan dalam pacaran, 7% kekerasan terjadi terhadap anak perempuan dan 6% kekerasan terjadi dalam relasi lain. Kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari angka 1.873 pada tahun 2018 hingga 2.073 kasus pada tahun 2019 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018; Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2019). Data yang ada juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar dari korban kekerasan tersebut. Jumlah pacar yang melakukan kekerasan seksual pada tahun 2018 tercatat 1.528 orang dan meningkat menjadi sebanyak 1.670 orang pada tahun 2019.

*Dating violence* menurut Niolon dkk., (2017) adalah pengalaman yang merugikan yang mempengaruhi masa depan. Lebih lanjut dijelaskan kekerasan dalam pacaran dapat terjadi secara langsung, *online*, atau melalui teknologi. Ini adalah jenis kekerasan pasangan intim yang dapat mencakup jenis perilaku kekerasan fisik adalah ketika seseorang menyakiti atau mencoba menyakiti pasangannya dengan memukul, menendang, atau menggunakan jenis kekuatan fisik lainnya. Selain itu kekerasan seksual adalah pemaksaan atau upaya memaksa pasangan untuk melakukan tindakan seks dan atau sentuhan seksual ketika pasangan tidak menyetujui atau tidak dapat menyetujui atau menolak.

*Dating violence* meliputi perilaku kasar yang terjadi dalam konteks hubungan pacaran di mana dua individu menjalin hubungan yang emosional, romantis, dan atau seksual, akan tetapi mereka tidak menikah, bertunangan, atau dalam hubungan yang memiliki komitmen yang serupa (Iconis, 2013). Kekerasan dalam kencan dapat berupa pelecehan fisik, seksual, dan psikologis atau emosional (Murray & Kardatzke, 2007). Perlakuan kasar, agresif, atau perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran remaja biasanya meliputi tindakan fisik agresi, intimidasi, atau paksaan, yang berkisar dari ancaman, dorongan, dan tamparan untuk pemukulan dan seks paksa (Lewis & Fremouw, 2001). Patchin & Hinduja (2010) menyatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran remaja juga dapat meliputi tindakan kekerasan relasional atau kencan *cyber*.

Linehan (1993 dalam Shorey, Zucosky, Brasfield, Febres, Cornelius, Sage & Stuart, 2012) mengidentifikasi beberapa kemampuan, yang jika seseorang memilikinya maka dapat menghilangkan atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kemampuan – kemampuan tersebut adalah kemampuan inti yang meliputi kesadaran, kemampuan meregulasi emosi, kemampuan menoleransi keadaan sulit, dan keterampilan interpersonal (seperti asertif). Dari beberapa keterampilan tersebut, kemampuan interpersonal, yakni asertif, yang digunakan sebagai aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Kurangnya kemampuan asertif dapat berdampak pada munculnya masalah secara luas (Hersen, dkk., 1973 dalam Gambrell & Richey, 1975). Berdasarkan sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa asertivitas seksual memiliki hubungan negatif dengan kekerasan seksual (Livingston, Testa & VanZile-Tamsen, 2007).

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Lewis & Fremouw (2001) menyebutkan bahwa kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.

Nelson dan Jones (2007) menyebutkan bahwa asertivitas dapat membuat pasangan saling terbuka dan mampu mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tanpa muncul perasaan bersalah sehingga akan meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik yang besar (Nelson & Jones, 2007). Penelitian tersebut didukung oleh Indriya (2014) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara asertivitas dan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal, yaitu semakin tinggi asertivitas seseorang, semakin jarang terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang dialami (Indriya, 2014). Penelitian serupa oleh Diadiningrum dan Endrijati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara sikap asertivitas dan kekerasan dalam pacaran, yang artinya semakin tinggi sikap asertivitas remaja, maka semakin rendah kecenderungannya menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Diadiningrum & Endrijati, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi *dating violence* yaitu *insecure attachment* (Tussey dkk., 2021). Brown dan Elliot (Hoye, 2019) mendefinisikan Attachment sebagai suatu hubungan individu dengan orang tua di mana dari hubungan tersebut menimbulkan perilaku untuk mempelajari keterikatan yang terjadi antara orang tua dengan anak kemudian hubungan tersebut akan berperan penting dalam membentuk individu untuk kehidupan ke depannya.

Individu yang memiliki kelekatan aman akan memiliki hubungan dengan kualitas yang tinggi terhadap pasangan mereka daripada yang memiliki keterikatan tidak aman (Lee dkk., 2014). Individu dengan kelekatan tidak aman akan sering mengalami banyak kesulitan untuk mengelola maupun menyelesaikan suatu konflik dengan pasangan mereka sehingga akan menimbulkan pengalaman lebih negatif selama perpisahan dengan pasangannya (Creasey & Hesson-McInnis, 2001). Individu dengan kurangnya kehangatan orang tua, pemantauan yang buruk, dan kontrol psikologis dapat menimbulkan perilaku agresi dengan pasangannya menurut Park & Kim (2018).

Cyr dkk., (2010) menyatakan bahwa remaja yang mendapat perlakuan buruk dari orang tuanya akan menjadikan remaja merasa tidak aman / cemas atau menghindar. Gaya kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan remaja yang dianiaya menjadi sangat waspada dengan tanda-tanda ketidaksetujuan, penolakan, atau pengabaian dalam hubungan mereka sehingga memicu timbulnya *dating violence* jika kebutuhan untuk diyakinkan tidak terpenuhi atau dihormati oleh pasangan mereka (Jouriles dkk., 2012).

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap perlakuan yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, padahal hal tersebut bisa menghambat perkembangan remaja dalam mempelajari sebuah hubungan yang sehat. Selain itu dampak-dampak yang bisa ditimbulkan antara lain: stres, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, merasa bersalah (Herman, 2008).

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam masa pacaran membawa dampak negatif bagi korban. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik, dan psikis. Dampak fisik yang terjadi, antara lain kematian, cacat tubuh (kehilangan fungsi anggota tubuh), atau luka-luka. Sedangkan dampak psikis yang ditimbulkan di antaranya adalah rasa cemas dan takut yang berlebihan terutama terhadap tindakan pembalasan pasangan (Kurniawan, 2010). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui "*Hubungan antara perilaku asertif dan insecure attachment dengan dating violence pada remaja*".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel tertentu, mengukur kekuatan hubungan tersebut, serta menentukan signifikansinya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-23 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang sedang dalam hubungan pacaran dan pernah mengalami kekerasan fisik maupun verbal. Jumlah sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan rekomendasi Roscoe dalam Sugiyono (2019), yaitu berkisar antara 30 hingga 500 responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi berbasis skala *Likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur variabel *dating violence* (kekerasan dalam pacaran), perilaku asertif, dan *insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman). Skala *dating violence* didasarkan pada *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI) yang dikembangkan oleh Wolfe dkk. (2001), yang mencakup lima aspek, yaitu *physical abuse*, *threatening behavior*, *sexual abuse*, *relational aggression*, dan *verbal emotional abuse*. Sementara itu, skala perilaku asertif mengacu pada *Assertive Behavior Inventory* (ABI) dari Immanuel (2019) yang terdiri dari aspek *aggressive*, *assertive*, dan *passive behaviors*. Untuk mengukur *insecure attachment*, digunakan skala berdasarkan model Wissink dkk. (2016), yang meliputi tiga aspek, yaitu *avoidant*, *ambivalent/resistant*, dan *disorganized attachment insecurity*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS 26.0 for Windows. Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel bebas, yaitu perilaku asertif dan *insecure attachment*, terhadap satu variabel terikat, yaitu *dating violence*. Hipotesis dalam penelitian ini mencakup tiga hubungan utama, yaitu hubungan antara perilaku asertif dengan *dating violence*, hubungan antara *insecure attachment* dengan *dating violence*, serta hubungan antara kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap *dating violence*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor psikologis seperti perilaku asertif dan pola kelekatan yang tidak aman dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang mengalami atau terlibat dalam kekerasan dalam pacaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri serta pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk dalam hubungan romantis (Santrock, 2018). Dalam dinamika hubungan ini, perilaku asertif menjadi aspek penting dalam menjaga komunikasi yang sehat dan mencegah terjadinya konflik yang dapat berkembang menjadi kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* (Smetana, 2017).

Namun, beberapa remaja mengalami kesulitan dalam bersikap asertif, yang dapat berhubungan dengan pola keterikatan (*attachment*) yang mereka bentuk sejak masa kanak-kanak (Bowlby, 1988). Individu dengan *insecure attachment*, baik dalam bentuk *anxious attachment* maupun *avoidant attachment*, cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menetapkan batasan yang sehat, serta mengekspresikan kebutuhan mereka secara efektif dalam hubungan romantis (Shaver & Mikulincer, 2016). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terlibat dalam *dating violence*, baik sebagai korban maupun pelaku (Gormley & Lopez, 2010).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2024 - 24 Januari 2025 dengan membagikan link google formulir berisi skala *Dating Violence*, Perilaku Asertif, dan kohensivitas kelompok melalui beberapa media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Twitter, Facebook, dan Instagram.

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara perilaku asertif dan *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel independen tersebut dengan *dating violence*, dengan nilai p sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, di mana perilaku asertif dan *insecure attachment* hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 16,6%, sementara 83,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Rachmawati & Sari, 2020).

**Tabel 1.** Hasil Uji Regresi Hipotesis Mayor

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig. (p)
1	0.408	0.166	0.120	12.452	3.589	0.038

Hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan *dating violence*, dengan nilai p sebesar 0,006. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah *dating violence*, dan sebaliknya, ditolak. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pola asuh dan konsep diri, lebih berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan perilaku asertif (Astuti & Muslikah, 2019). Sementara itu, hasil uji hipotesis minor kedua juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *insecure attachment* dengan *dating violence*, dengan nilai p sebesar 0,163. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi *insecure attachment* maka semakin rendah *dating violence*, dan sebaliknya, juga ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa meskipun *insecure attachment* dapat memengaruhi pola komunikasi dalam hubungan, faktor ini

tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat kekerasan dalam pacaran (Andayu et al., 2019).

Hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan *dating violence*, dengan nilai p sebesar 0,006. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah *dating violence*, dan sebaliknya, ditolak. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pola asuh dan konsep diri, lebih berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan perilaku asertif (Astuti & Muslikah, 2019). Sementara itu, hasil uji hipotesis minor kedua juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *insecure attachment* dengan *dating violence*, dengan nilai p sebesar 0,163. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi *insecure attachment* maka semakin rendah *dating violence*, dan sebaliknya, juga ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa meskipun *insecure attachment* dapat memengaruhi pola komunikasi dalam hubungan, faktor ini tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat kekerasan dalam pacaran (Andayu et al., 2019).

**Tabel 2.** Hasil Uji Product Moment Hipotesis Minor

Variabel	R	R Square	Sig (p)
<i>Datting Violence</i> Perilaku Asertif	0.395	0.156	0.006
<i>Datting Violence</i> <i>Insecure Attachment</i>	0.161	0.026	0.163

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 21-24 tahun (57,7%), dengan komposisi 62% perempuan dan 38% laki-laki. Kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *dating violence* dalam kategori sangat rendah (33,7%), perilaku asertif dalam kategori sedang (55,2%), dan *insecure attachment* dalam kategori sangat tinggi (87,1%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki tingkat asertivitas yang cukup baik, sebagian besar dari mereka tetap memiliki pola *insecure attachment* yang tinggi (Shaver & Mikulincer, 2016).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku asertif dan *insecure attachment* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *dating violence* pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh dalam mendorong terjadinya kekerasan dalam pacaran, seperti pola asuh, kepercayaan dalam hubungan, dan konflik keluarga (Prasetyo & Lestari, 2021). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *insecure attachment* dan perilaku asertif berperan dalam pola komunikasi dalam hubungan, tetapi bukan faktor utama yang menentukan terjadinya kekerasan

dalam pacaran (Grace et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor lain yang berkontribusi secara signifikan terhadap *dating violence* di kalangan remaja.

**Tabel 3.** Deskripsi Karakteristik Responden

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
18 - 20 Tahun	58	33,1 %
21 - 24 Tahun	90	57,7 %
25 Tahun Atau Lebih	10	9,2 %
Total	150	100 %
Laki - laki	49	38 %
Perempuan	101	62 %
Total	150	100 %

Berdasarkan kategorisasi data *dating violence*, mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 33,7%, diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 28,8%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami tingkat *dating violence* yang cukup signifikan. Sementara itu, kategori sedang mencakup 20,2%, kategori rendah sebanyak 14,1%, dan hanya 3,1% responden berada pada kategori sangat rendah. Untuk perilaku asertif, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan persentase 55,2%, diikuti oleh kategori rendah sebanyak 12,9% dan kategori tinggi sebanyak 16%. Sementara itu, kategori sangat rendah mencakup 5,5% responden, dan hanya 10,4% responden yang memiliki tingkat perilaku asertif sangat tinggi. Sementara itu, data *insecure attachment* menunjukkan bahwa 87,1% responden berada pada kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini memiliki pola keterikatan yang tidak aman dalam hubungan mereka. Hanya 10,4% responden yang berada pada kategori tinggi, sementara kategori sedang, rendah, dan sangat rendah memiliki persentase yang sangat kecil, masing-masing 0,6%, 1,2%, dan 0,6%.

**Tabel 4.** Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi <i>Dating Violence</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat Rendah	5	3.1 %
Rendah	13	14.1 %
Sedang	33	20.2 %
Tinggi	47	28.8 %
Sangat tinggi	55	33.7 %
Total	150	100 %
Kategorisasi Perilaku Asertif	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat Rendah	9	5.5 %
Rendah	21	12.9 %

Sedang	90	55.2 %
Tinggi	13	16 %
Sangat tinggi	7	10.4 %
Total	150	100 %
<hr/>		
Kategorisasi <i>Insecure Attachment</i>	Frequency	Percent
<hr/>		
Sangat Rendah	1	0.6 %
Rendah	2	1.2 %
Sedang	1	0.6 %
Tinggi	14	10.4 %
Sangat tinggi	132	87.1 %
Total	150	100 %

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku asertif dan *insecure attachment* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *dating violence* pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh dalam mendorong terjadinya kekerasan dalam pacaran, seperti pola asuh, kepercayaan dalam hubungan, dan konflik keluarga (Prasetyo & Lestari, 2021). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *insecure attachment* dan perilaku asertif berperan dalam pola komunikasi dalam hubungan, tetapi bukan faktor utama yang menentukan terjadinya kekerasan dalam pacaran (Grace et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor lain yang berkontribusi secara signifikan terhadap *dating violence* di kalangan remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap dinamika hubungan, ada faktor lain yang lebih dominan dalam memicu kekerasan dalam pacaran, seperti pola asuh, konsep diri, dan kepercayaan dalam hubungan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih luas dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran, termasuk aspek sosial dan budaya yang melingkupi remaja.

Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berperan dalam *dating violence*, seperti faktor lingkungan sosial, pengalaman masa kecil, dan tingkat pendidikan pasangan. Selain itu, upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran perlu digalakkan melalui edukasi mengenai hubungan yang sehat, pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya asertivitas dalam menjalin hubungan. Pemerintah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat

# *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*

Volume 7 Nomor 1 (2025) 370 - 382 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v7i1.7300

menyediakan program intervensi yang lebih komprehensif untuk mengurangi angka kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. (2021). Profil Perempuan Indonesia 2021.
- Creasey, G., & Ladd, A. (2005). Generalized and specific attachment representations: Unique and interactive roles in predicting conflict behaviors in close relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(8), 1026–1036. <https://doi.org/10.1177/0146167204274096>
- Cyr, C., Euser, E. M., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Van Ijzendoorn, M. H. (2010). Attachment security and disorganization in maltreating and high-risk families: A series of meta-analyses. *Development and Psychopathology*, 22(1). <https://doi.org/10.1017/S0954579409990289>
- Diadiningrum, J. R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 97–102. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id>
- Gambrill, E. D., & Richey, C. A. (1975). An assertion inventory for use in assessment and research. *Behavior Therapy*, 6(4), 550-561. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(75\)80099-0](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(75)80099-0)
- Hadi, S., & Permadingsih, Y. (2000). *Manual Seri Program Statistik (SPS)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Herman. (2008, October). *Dating violence*. Retrieved from <http://herman84.blog.friendster.com>
- Hoye, S. (2019). Attachment disturbances in adults: Treatment for comprehensive repair. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 61(3), 295–297. <https://doi.org/10.1080/00029157.2018.1544438>
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iconis, R. (2013). *Dating violence* among college students. *Contemporary Issues in Education Research*, 6(1), 111–114. <https://doi.org/10.19030/cier.v6i1.7590>
- Indriya, C. (2014). Hubungan asertivitas dengan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan dewasa awal.
- Jouriles, E. N., McDonald, R., Mueller, V., & Grych, J. H. (2012). Youth experiences of family violence and teen *dating violence* perpetration: Cognitive and emotional mediators. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(1), 58–68. <https://doi.org/10.1007/s10567-011-0102-7>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). Lembar fakta dan poin kunci catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2019. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id>

- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah Covid-19, Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2020. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id>
- Lee, M., Reese-Weber, M., & Kahn, J. H. (2014). Exposure to family violence and attachment styles as predictors of *dating violence* perpetration among men and women: A mediational model. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(1), 20-43. <https://doi.org/10.1177/0886260513504644>
- Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). *Dating violence: A critical review of the literature*. *Clinical Psychology Review*, 21(1), 105-127. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(99\)00042-2](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(99)00042-2)
- Livingston, J. A., Testa, M., & VanZile-Tamsen, C. (2007). The reciprocal relationship between sexual victimization and sexual assertiveness. *Violence Against Women*, 3(3), 298-313. <https://doi.org/10.1177/1077801206297339>
- Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). *Dating violence* among college students: Key issues for college counselors. *Journal of College Counseling*, 10(1), 79-89. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2007.tb00008.x>
- Nelson, R., & Jones, R. (2007). *Life coaching skills*. SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Niolon, P. H., Kearns, M., Dills, J., Rambo, K., Irving, S., Armstead, T. L., & Gilbert, L. (2017). Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices. National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>
- Shorey, R. C., Zucosky, H., Brasfield, H., Febres, J., Cornelius, T. L., Sage, C., & Stuart, G. L. (2012). *Dating violence* prevention programming: Directions for future interventions. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 289-296. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.001>
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2021). Poor parenting, attachment style, and *dating violence* perpetration among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5-6), 2097-2116. <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>